

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Puasa merupakan ibadah yang tidak hanya berdimensi ritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang mendalam. Ibadah ini melatih seseorang untuk menahan diri dari hal-hal yang membatalkan, membiasakan diri hidup dalam kesederhanaan, serta menguatkan solidaritas sosial.¹ Dalam konteks ini, puasa bukan hanya kewajiban individual, melainkan juga sarana pembinaan kepribadian muslim yang taat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penting bagi setiap muslim untuk menanamkan nilai-nilai ibadah puasa sedini mungkin, agar terbentuk pribadi yang bertakwa sebagaimana tujuan yang disebutkan dalam surah Al-Baqarah ayat 183.²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ ١٨٣

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan anak memiliki peran sentral dalam proses penanaman nilai-nilai agama, termasuk dalam hal ibadah puasa. Orang tua menjadi pendidik pertama yang diteladani anak, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Dengan demikian, penanaman ibadah puasa tidak hanya cukup melalui perintah lisan, melainkan juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan psikologis yang sesuai dengan perkembangan usia anak. Terutama pada fase remaja, anak mengalami perubahan emosional dan

¹ Adi Hidayat, *Bekal Ramadhan dan Idul Fitri* (Quantum Akhyar Institute, 2022), 72–78.

² Yusuf Qardhawi, *Fiqh Puasa* (Rabbani Press, 2022), 96–102.

kognitif yang cukup signifikan, sehingga strategi pendidikan agama yang digunakan pun harus adaptif dan komunikatif.³

Usia remaja sering disebut sebagai masa pencarian jati diri. Pada masa ini, seorang anak mulai mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan kepadanya sejak kecil dan mulai menilai sesuatu berdasarkan pemikirannya sendiri. Ini menyebabkan sebagian remaja mengalami penurunan motivasi dalam menjalankan ibadah, termasuk puasa. Jika tidak dibimbing dengan pendekatan yang tepat, remaja akan mudah terpengaruh oleh lingkungan luar yang tidak mendukung penguatan nilai-nilai keislaman. Oleh sebab itu, kehadiran orang tua sebagai figur pembimbing dan motivator menjadi sangat penting untuk menjaga konsistensi ibadah remaja, terutama dalam melaksanakan puasa Ramadan.⁴

Strategi orang tua dalam menanamkan ibadah puasa kepada remaja dapat bervariasi tergantung pada latar belakang sosial, pendidikan, dan budaya. Beberapa strategi yang sering digunakan antara lain pembiasaan sejak kecil, pendekatan dialogis, pemberian pemahaman secara rasional tentang manfaat puasa, hingga penggunaan reward sebagai motivasi. Strategi-strategi ini perlu disesuaikan dengan kondisi psikologis anak agar nilai-nilai ibadah yang ditanamkan tidak hanya menjadi rutinitas semata, melainkan benar-benar tertanam dalam hati dan pikiran mereka. Sejalan dengan itu, Suyadi menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan keagamaan di dalam keluarga sangat tergantung pada metode dan pendekatan yang digunakan oleh orang tua.⁵

³ Rina Marlina, "Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Remaja," *Jurnal Pendidikan Islam* 10 (2021): 66–72.

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Remaja Rosdakarya, 2020), 142–47.

⁵ Suyadi, *Psikologi Pendidikan Islam* (Arruz Media, 2015), 45.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua orang tua memiliki kemampuan dan kesadaran yang sama dalam menjalankan peran tersebut. Di beberapa wilayah, masih banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama kepada lembaga pendidikan formal, sementara peran keluarga diabaikan. Padahal, pendidikan agama yang bersifat formal tidak akan maksimal jika tidak didukung oleh keluarga, terutama dalam hal pembiasaan praktik ibadah. Di sinilah pentingnya mengkaji lebih dalam bagaimana strategi yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah puasa kepada remaja, sebagai upaya untuk mendukung keberhasilan pendidikan Islam secara holistik.

Desa Mahang Putat, Kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan nilai-nilai religius dan budaya lokal yang cukup kental. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa remaja di wilayah ini juga menghadapi tantangan dalam menjalankan ajaran agama, termasuk ibadah puasa. Dinamika perkembangan teknologi, media sosial, serta pergaulan yang semakin luas menjadi faktor eksternal yang dapat memengaruhi ketekunan remaja dalam beribadah. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengetahui bagaimana strategi orang tua di desa tersebut dalam menjaga dan menanamkan ibadah puasa kepada anak-anak mereka.

Penelitian ini tidak hanya penting dari aspek akademik, tetapi juga dari sisi praktis. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian tentang pendidikan keagamaan berbasis keluarga, khususnya dalam konteks ibadah puasa. Sementara secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk merancang pendekatan pendidikan agama yang lebih

efektif, relevan, dan kontekstual. Penanaman ibadah puasa yang efektif diyakini akan membentuk karakter remaja yang disiplin, tangguh, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.⁶

Penting untuk diingat bahwa strategi yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan nilai ibadah tidak bersifat tunggal atau kaku, tetapi fleksibel sesuai situasi dan kondisi anak. Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya sebagai pengarah, tetapi juga sebagai mitra belajar bagi anak dalam menjalankan nilai-nilai keislaman.⁷

Berangkat dari paparan di atas, penelitian ini berupaya mengungkap secara mendalam strategi-strategi yang digunakan oleh orang tua di Desa Mahang Putat dalam menanamkan ibadah puasa kepada anak remaja mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai praktik pendidikan agama di tingkat keluarga dan sejauh mana strategi tersebut berhasil membentuk karakter remaja yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban ibadah, khususnya puasa. Melalui kajian ini, diharapkan tercipta sinergi antara keluarga dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai lokal dan spiritualitas yang kokoh. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan anak. Dalam Islam, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik anak-anaknya, terutama dalam hal

⁶ Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Kencana, 2021), 132–37.

⁷ Junaidi J dkk., “Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Kepada Anak di Era Teknologi Digital,” *Muaddib: Islamic Education Journal* 4, no. 2 (2022): 116–22.

keagamaan. Pendidikan agama yang diberikan sejak dini akan membentuk karakter dan kepribadian anak yang kuat.⁸

Penelitian ini menjadi relevan untuk menggali bagaimana peran orang tua di desa Mahang Putat dalam menanamkan ibadah puasa pada anak usia remaja. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Puasa Pada Anak Remaja di Desa Mahang Putat Kec. Pandawan Kab. Hulu Sungai Tengah”**.

B. Definisi Operasional

1. Strategi

Dimaknai sebagai seperangkat pendekatan, metode, atau langkah-langkah terencana yang dilakukan secara sadar oleh individu atau kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara umum, strategi merujuk pada pola tindakan yang disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal, serta ditujukan untuk mengatasi hambatan dalam proses pencapaian tujuan. Dalam pendidikan, termasuk dalam ruang lingkup pendidikan agama di lingkungan keluarga, strategi menjadi alat utama yang digunakan untuk mengarahkan proses pembelajaran dan penanaman nilai kepada anak. Strategi bersifat dinamis dan fleksibel, karena harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, lingkungan sosial, serta perkembangan zaman yang senantiasa berubah.⁹ Strategi bukan hanya dipahami sebagai teknik, tetapi juga mencakup aspek perencanaan dan evaluasi, sehingga strategi dapat menjadi

⁸ Muhammad Fadhillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam Keluarga* (Ar-Ruzz Media, 2020), 91–96.

⁹ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Bumi Aksara, 2013), 93.

tolak ukur dalam menilai keberhasilan proses pendidikan. Dalam konteks keluarga, strategi orang tua mencakup segala bentuk pendekatan, baik verbal maupun non-verbal, yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak mereka. Strategi tersebut bisa berupa keteladanan (*uswah hasanah*), pemberian motivasi spiritual, komunikasi persuasif, hingga pembiasaan yang berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi memiliki peran yang menentukan karena berfungsi sebagai jembatan antara tujuan dan hasil yang ingin dicapai.¹⁰

2. Orang Tua

Orang tua didefinisikan sebagai individu yang terdiri dari ayah dan ibu, hasil dari ikatan pernikahan yang sah, yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya agar siap menghadapi kehidupan bermasyarakat.¹¹

3. Ibadah Puasa

Ibadah puasa adalah aktivitas ibadah mahdhah yang dilakukan oleh seorang Muslim dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa seperti makan, minum, dan hubungan suami istri sejak terbit fajar hingga terbenam matahari, dengan syarat dan rukun tertentu yang telah ditentukan dalam syariat Islam. Praktik puasa ini dilandasi oleh niat yang ikhlas dan pelaksanaannya mencerminkan kepatuhan spiritual terhadap

¹⁰ Nurul Zuriah, *Pendidikan dalam Upaya Memecahkan Problematika Sosial* (Rineka Cipta, 2021), 111.

¹¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis* (Remaja Rosdakarya, 2021), 18–24.

ajaran agama yang bersifat transenden dan berdimensi etik.¹² Dalam konteks bulan Ramadan, ibadah puasa menjadi wajib bagi setiap Muslim yang telah memenuhi syarat mukallaf, yakni berakal, baligh, dan mampu secara fisik, sebagaimana dijelaskan dalam literatur fikih klasik maupun kontemporer. Dalam praktik keagamaan umat Islam, puasa tidak hanya dipahami sebagai menahan lapar dan dahaga, tetapi lebih jauh dari itu, merupakan instrumen penyucian jiwa, pembentukan moral, dan pengendalian diri yang mendalam. Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah puasa mencakup aspek spiritual, sosial, dan psikologis, yang semuanya saling terkait untuk membentuk karakter pribadi yang bertakwa. Dengan demikian, puasa dalam pengertian operasional mencakup sejumlah indikator penting, seperti pemahaman seseorang terhadap rukun dan syarat puasa, motivasi pelaksanaan ibadah puasa, serta perilaku selama menjalankan ibadah tersebut. Misalnya, kemampuan menahan amarah, menjaga lisan dari perkataan yang sia-sia, serta sikap empati terhadap sesama, merupakan bagian dari aspek yang dapat diamati dan diukur dalam kajian akademik mengenai puasa. Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan Islam dan pengembangan karakter keagamaan, ibadah puasa tidak hanya dipandang sebagai rutinitas ibadah, melainkan sebagai mekanisme pembentukan akhlak mulia yang berkelanjutan.¹³

4. Anak Remaja

Anak usia remaja adalah individu yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan

¹² Ahmad Sarwat, *Fikih Puasa* (Rumah Fiqih Publishing, 2014), 15.

¹³ Nur Ichwan, "Dimensi Pendidikan Karakter dalam Ibadah Puasa Ramadan," *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 11, no. 1 (2019): 45–59.

sosial. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk yang berusia antara 10 hingga 18 tahun. Definisi ini juga digunakan oleh Kementerian Kesehatan RI dalam program kesehatan remaja, yang menekankan pentingnya perhatian terhadap kelompok usia ini karena mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat serta memiliki rasa keingintahuan yang besar.¹⁴ Dalam konteks pendidikan dan pembinaan nilai-nilai fiqih, memahami definisi dan karakteristik anak usia remaja sangat penting. Mereka berada pada tahap perkembangan yang memerlukan pendekatan khusus agar nilai-nilai keagamaan dapat ditanamkan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi psikologis mereka.¹⁵

C. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi orang tua dalam menanamkan ibadah puasa pada anak remaja di desa Mahang Putat Kec. Pandawan Kab. Hulu Sungai Tengah.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi orang tua dalam menanamkan ibadah puasa pada anak remaja di desa Mahang Putat Kec. Pandawan Kab. Hulu Sungai Tengah.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya dalam ranah pendidikan keluarga dan pembentukan karakter religius anak usia remaja.

¹⁴ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Modul Kesehatan Reproduksi Remaja* (Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang, 2020), 3.

¹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Remaja Rosdakarya, 2020), 56–63.

Kajian ini memberikan penguatan terhadap teori-teori yang menyatakan bahwa keluarga, dalam hal ini orang tua, merupakan institusi pendidikan pertama dan utama yang membentuk dasar-dasar perilaku keagamaan anak. Dalam perspektif teori pendidikan Islam, keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan muamalah, sehingga strategi yang digunakan oleh orang tua dalam pendidikan agama, termasuk ibadah puasa, perlu mendapat perhatian yang serius. Penelitian ini memperluas pemahaman mengenai bagaimana strategi tersebut dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara praktis oleh orang tua dalam konteks kehidupan nyata masyarakat pedesaan.

Secara teoritis penelitian ini juga memperkuat pemikiran para tokoh pendidikan Islam klasik dan kontemporer mengenai pentingnya metode pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi edukatif dalam proses pendidikan keagamaan di rumah. Dengan mendeskripsikan secara rinci strategi-strategi yang digunakan oleh orang tua di Desa Mahang Putat dalam menanamkan ibadah puasa kepada anak remaja, penelitian ini memberikan bukti empiris terhadap validitas pendekatan tersebut. Hal ini selaras dengan teori pendidikan menurut Al-Ghazali yang menekankan pentingnya keteladanan (*uswah*) sebagai metode pendidikan utama dalam keluarga. Melalui analisis hasil penelitian ini, pemahaman terhadap pendekatan strategis orang tua dapat dibangun secara sistematis, sehingga menjadi dasar pengembangan teori baru dalam pendidikan keluarga Islami.

Penelitian ini juga memiliki signifikansi terhadap pengembangan teori tentang internalisasi nilai, khususnya dalam dimensi keagamaan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mampu mengidentifikasi tahapan dan pola

internalisasi nilai ibadah puasa yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, mulai dari tahap pengenalan, pemahaman, penerimaan hingga pembiasaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan memperkaya referensi teoritis dalam memahami proses internalisasi nilai keislaman dalam lingkungan keluarga. Signifikansi ini menjadi penting karena sebagian besar teori internalisasi yang ada masih bersifat umum, sementara dalam praktik pendidikan Islam diperlukan pemodelan yang lebih spesifik dan kontekstual.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori perkembangan religius anak, khususnya pada masa remaja, dengan mengkaji secara mendalam bagaimana strategi orang tua berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan praktik ibadah pada masa peralihan dari masa kanak-kanak ke usia dewasa. Dalam hal ini, teori perkembangan moral dan keagamaan seperti yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg dapat dikaji ulang dan dikontekstualisasikan dengan kondisi sosial-keagamaan masyarakat Muslim Indonesia, khususnya masyarakat di pedesaan seperti Mahang Putat. Dengan adanya data lapangan yang otentik, teori-teori tersebut tidak hanya diuji secara aplikatif, tetapi juga dapat mengalami pengembangan sesuai dengan karakteristik budaya dan religiusitas lokal.

Penelitian ini pun dapat memberikan kontribusi terhadap teori komunikasi pendidikan Islam, karena dalam praktiknya, strategi orang tua dalam menanamkan ibadah puasa tidak lepas dari cara mereka berkomunikasi secara verbal dan non-verbal dengan anak. Dalam hal ini, teori komunikasi persuasif yang melibatkan aspek afeksi, kognisi, dan psikomotorik menjadi sangat relevan. Dengan menelaah interaksi orang tua dan anak dalam konteks penanaman ibadah, maka penelitian ini

memberikan perspektif teoritis yang lebih tajam tentang efektivitas komunikasi spiritual dalam pendidikan Islam keluarga.

Secara teoritis penelitian ini memberikan landasan konseptual yang lebih kuat bagi kajian tentang strategi pendidikan Islam dalam keluarga. Tidak hanya menegaskan pentingnya peran orang tua sebagai pendidik primer, tetapi juga memberikan parameter baru dalam memahami efektivitas strategi yang digunakan dalam mendidik anak usia remaja, khususnya dalam membangun kesadaran beribadah. Penelitian ini juga berperan dalam memperluas kerangka berpikir teoretis dalam studi keislaman, pendidikan keluarga, dan psikologi perkembangan anak remaja dalam bingkai Islam.

2. Secara Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi empiris sekaligus dasar bagi pengembangan kajian lanjutan mengenai strategi pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter keagamaan anak remaja. Peneliti dapat memanfaatkan temuan ini untuk mengembangkan model pendekatan pendidikan Islam berbasis keluarga yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat lokal, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Mahang Putat.

b. Manfaat bagi orang tua

Bagi orang tua, khususnya mereka yang tinggal di lingkungan masyarakat seperti Desa Mahang Putat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi cerminan dan bahan evaluasi terhadap pola dan pendekatan yang selama ini digunakan dalam mendidik anak, khususnya dalam hal penanaman ibadah puasa. Penelitian ini

memberikan gambaran nyata tentang berbagai strategi yang telah terbukti berhasil ataupun yang masih menemui kendala, sehingga dapat menjadi inspirasi dan pedoman untuk membentuk kebiasaan religius dalam keluarga. Selain itu, melalui informasi yang dikaji dalam penelitian ini, orang tua diharapkan lebih menyadari pentingnya peran mereka sebagai pendidik utama dalam keluarga yang tidak hanya memberikan perintah agama, tetapi juga membangun suasana edukatif yang memotivasi anak untuk menjalankan ibadah dengan kesadaran penuh.

c. Manfaat bagi siswa

Bagi siswa atau anak remaja, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya ibadah puasa dan peran keluarga dalam membimbing mereka. Pengetahuan ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih menghargai dan menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran, bukan semata-mata karena kewajiban, tetapi sebagai bagian dari pembentukan jati diri sebagai muslim yang taat. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi cermin reflektif bagi remaja untuk memahami nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam ibadah puasa.

d. Manfaat bagi pembaca

Melalui hasil penelitian ini, pembaca dapat memperoleh wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai strategi yang diterapkan oleh orang tua dalam menanamkan ibadah puasa kepada anak remaja. Pengetahuan ini sangat berguna sebagai inspirasi atau pedoman bagi siapa pun yang terlibat dalam pembinaan keagamaan remaja, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dari M. Zulkifli (2024) UIN Raden Intan Lampung yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Terhadap Remaja di Kelurahan Tanjung Agung Raya Bandar Lampung”:
 - a. Penelitian ini menyimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai fiqih (pendidikan Islam) kepada anak usia remaja. Penanaman tersebut berlangsung melalui pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak yang dilakukan secara langsung di lingkungan keluarga, sehingga menjadi dasar pembentukan karakter religius remaja.
 - b. Dalam menjalankan perannya, orang tua menggunakan berbagai strategi seperti pembiasaan, keteladanan, serta pengawasan terhadap aktivitas anak. Strategi-strategi ini diterapkan meskipun orang tua menghadapi tantangan seperti kesibukan, kurangnya waktu bersama anak, serta pengaruh lingkungan sosial dan media yang semakin kuat pada remaja.
 - c. Faktor-faktor pendukung dalam penanaman nilai fiqih antara lain tingginya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan Islam dan adanya dukungan dari lingkungan keagamaan seperti majelis taklim. Adapun faktor penghambat berasal dari internal keluarga seperti tingkat pendidikan orang tua, minimnya komunikasi, dan kurangnya kedisiplinan waktu serta faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan sosial dan media.
 - d. Penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif dan berkelanjutan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai fiqih pada remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa peran keluarga menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter Islami remaja di

tengah tantangan modern, sekaligus menguatkan urgensi pendidikan agama berbasis keluarga sebagai pendukung utama perkembangan spiritual anak.

2. Skripsi dari Deni Pujiyanto (2018) IAIN Metro Lampung yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja di Desa Gaya Baru III

- a. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja di Desa Gaya Baru III telah terlaksana dengan baik. Orang tua berperan sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai ajaran agama melalui nasihat, keteladanan, serta keterlibatan remaja dalam aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, yasinan, dan kegiatan remaja masjid.
- b. Ditemukan bahwa orang tua juga berperan sebagai pengawas yang aktif dalam memantau pergaulan dan kegiatan remaja. Pengawasan ini dilakukan untuk mencegah pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, sehingga remaja tetap berada pada jalur kehidupan yang religius dan terarah.
- c. Analisis penelitian menunjukkan adanya faktor pendukung berupa kesadaran religius dari dalam diri remaja serta keberadaan kegiatan keagamaan yang aktif di lingkungan masyarakat. Dukungan ini membantu memperkuat proses pembinaan yang dilakukan oleh orang tua.

- d. Penelitian ini juga mengungkapkan beberapa kendala yang dihadapi orang tua, yakni sikap egois, ketidakstabilan emosi remaja, serta pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang baik. Hambatan ini mempengaruhi efektivitas pembinaan sehingga diperlukan pendekatan yang lebih bijaksana dan berkelanjutan.
 - e. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan sikap keagamaan remaja tidak hanya ditentukan oleh peran orang tua yang optimal, tetapi juga oleh kesiapan internal remaja dan lingkungan sosial yang kondusif. Keterpaduan antara peran keluarga, kesadaran pribadi, dan dukungan masyarakat menjadi faktor penting dalam membentuk karakter keagamaan remaja secara komprehensif.
3. Skripsi dari Erwin Johansya (2022) Universitas Muhammadiyah Palembang yang berjudul *“Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai-Nilai Ibadah pada Anak Usia Remaja di Desa Suka Darma Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir”*
- a. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak usia remaja di Desa Suka Darma telah berjalan dengan cukup baik. Orang tua berperan aktif dalam membimbing anak agar disiplin dalam menjalankan ibadah, khususnya shalat dan membaca Al-Qur'an.
 - b. Bentuk peran orang tua diwujudkan melalui pemberian motivasi, pengawasan, pembiasaan ibadah, serta bimbingan langsung, termasuk

mengoreksi bacaan Al-Qur'an anak agar sesuai dengan kaidah yang benar.

- c. Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai ibadah meliputi faktor internal seperti latar belakang keluarga dan tingkat pendidikan orang tua, serta faktor eksternal berupa lingkungan sosial dan kondisi ekonomi yang relatif mendukung.
- d. Penelitian ini juga menemukan adanya faktor penghambat, antara lain keterbatasan waktu orang tua, rendahnya pemahaman agama sebagian orang tua, serta pengaruh lingkungan yang kurang kondusif bagi pembinaan ibadah remaja.
- e. Untuk mengatasi hambatan tersebut, orang tua melakukan berbagai upaya seperti memberikan nasihat, pujian, motivasi, serta teguran yang bersifat mendidik. Penelitian ini menegaskan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk kebiasaan ibadah dan karakter religius remaja, meskipun tetap dipengaruhi oleh faktor internal keluarga dan lingkungan eksternal.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan dari penelitian ini lebih tersistematis, maka peneliti menyusun sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan Bab ini berisi tentang *latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, definisi operasional, kerangka teori, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.*

Bab II: Terdiri dari kajian teori meliputi strategi orang tua dalam menanamkan ibadah puasa pada anak usia remaja.

Bab III: Metode Penelitian, Bab ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Memuat hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V: Penutup, yang berisikan simpulan dan saran dari hasil penelitian.